

# KURIKULUM QUR'ANI PENDIDIKAN DASAR DITINJAU DARI PERIODESASI MAKIYAH

**Hidayatullah Ismail**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id](mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id)

**Nasrul Fatah**

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

[nasrulfatahs2@gmail.com](mailto:nasrulfatahs2@gmail.com)

## Abstract

*The design of an education is determined by the suitability of the curriculum with the level of an education. In the Indonesian context, although the change of curriculum can be understood as an effort to adjust it, on the other hand there is an impression of trial and error and political nuances. So this study aims to describe and elaborate the concept of educational curriculum in the Qur'an in the Makiyah period as an effort to find an alternative curriculum format. This study is a literature research with a qualitative approach which is then analyzed with a content analysis approach. Qur'anic curriculum in the Makiyah period is a derivative result of the characteristics of Makiyah verses. In general, the Makiyah curriculum has several substantive themes, namely: orientation to the foundation of faith, habituation to worship, planting commendable morals, simple, impressive and intense, approach to the story and the universe. Makiyah curriculum has advantages in education oriented to the formation of self-character and planting ideology-based afterlife without leaving aside worldly intellect. In addition, the Makiyah curriculum is also standard and is a direct guidance from the creator of man who is certainly in accordance with human needs at the level of basic education.*

**Keywords:** *Qur'anic curriculum, Makiyah, Elementary education.*

## Abstrak

Rancang bangun sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian kurikulum dengan jenjang sebuah pendidikan. Dalam konteks Indonesia, meskipun pergantian kurikulum dapat dipahami sebagai upaya penyesuaian tersebut, namun di sisi lain ada kesan *trial and error* dan bernuansa politis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengelaborasi konsep kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an pada periode Makiyah sebagai suatu upaya menemukan format kurikulum alternatif. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang kemudian dianalisis dengan pendekatan *content analysis*. Kurikulum Qur'ani pada periode Makiyah merupakan

hasil turunan dari karakteristik ayat-ayat Makiyah. Secara umum kurikulum Makiyah memiliki beberapa tema substantif yang meliputi: orientasi pada pondasi keimanan, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak terpuji, sederhana, mengesankan dan intens, pendekatan dengan kisah dan alam semesta. Kurikulum Makiyah memiliki kelebihan pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter diri dan penanaman ideologi berbasis akhirat tanpa menyampingkan intelektualitas duniawi. Selain itu, kurikulum Makiyah juga bersifat baku dan merupakan bimbingan langsung dari sang pencipta manusia yang barang tentu sesuai dengan kebutuhan manusia pada tingkat pendidikan dasar.

**Keywords:** *Qur'anic curriculum, Makiyah, Elementary education.*

## **Pendahuluan**

Keberhasilan sebuah proses pendidikan tidak dapat terlepas dari kesesuaian perangkat kurikulum yang diterapkan dengan tingkat dan jenjang pendidikannya. Sebab, kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan sebuah pendidikan (Tampubolon dkk., 2022) serta menjadi penyangga utama proses belajar-mengajar (Asri, 2017) sekaligus sebagai penentu rancang bangun pendidikan (Mubarok dkk., 2021). Di sisi lain, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi umat manusia yang bersifat universal dan komprehensif (Bek, 1967) yang mencakup dan mengakomodasi keseluruhan kepentingan hidup manusia tidak terkecuali dengan pendidikan dan segala perangkatnya termasuk kurikulum.

Kurikulum Al-Qur'an adalah kurikulum yang diturunkan oleh Allah Swt. dengan penjelasan langsung dari Nabi saw. Kurikulum Al-Qur'an erat kaitannya dengan proses *tanzil*-nya yang berangsur-angsur kurang lebih selama 23 tahun atau tepatnya menurut sebagian ulama seperti Syaikh al-Khudari Bek yaitu 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari (Bek, 1967). Proses panjang tersebut bukan tanpa sebab dan tujuan, melainkan terdapat banyak hikmah di antaranya yang terpenting ialah mempermudah pemahaman atas pelajaran yang terkandung di dalamnya (al-Qattān, 2000).

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman atas *guidance* dalam Al-Qur'an, para ulama mengklasifikasikannya berdasarkan dua periodisasi yang merujuk pada dua tempat utama yang ditinggali Nabi Muhammad saw., yaitu Makkah dan Madinah. Para ulama ilmu Al-Qur'an kemudian lebih mengenalnya dengan istilah Makiyah dan

Madaniyah dengan karakteristik khas yang kemudian dapat dipahami sebagai perangkat kurikulum.

Sejarah mencatat keberhasilan kurikulum Al-Qur'an mampu melahirkan generasi hebat di masa-masa awal perkembangan agama Islam, yaitu para sahabat yang menjadi pemimpin dunia setelah Nabi saw. Dari kedua perodesasi tersebut, kurikulum periode Makiyahlah yang berperan penting dalam membentuk fundamental karakter dan kematangan *leadership* para sahabat Nabi. Periode Makiyah adalah periode awal perjalanan dakwah Rasul saw., maka hal ini dapat dianalogikan bahwa periode Makiyah memiliki kesamaan pada taraf fase awal pendidikan atau pendidikan dasar. Karena memang dari priode Makiyah inilah yang menjadi fondasi perkembangan Islam berikutnya. Berdasarkan pemikiran demikian, maka perlu adanya penelitian yang membahas ide-ide dan konsep kurikulum pendidikan dasar dalam A-Qur'an yang mengambil fokus pada perodesasi Makiyah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data yang diperlukan ada pada bahan-bahan kepustakaan. Sedangkan berdasarkan jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis. Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat menjelaskan (*explanatory*) (Nata, 2009) yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian dengan berupaya memberi penjelasan terhadap objek. Dalam penelitian yang bersifat menjelaskan ini, di mana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang berkenaan dengan tema yaitu Makiyah, meliputi karakteristik dan kekhasan yang terkandung di dalamnya yang kemudian diidentifikasi ke dalam beberapa poin inti. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan *content analysis*, yaitu dengan berusaha mengeluarkan indikator-indikator yang terdapat di dalam ayat-ayat Makiyah yang kemudian dicoba untuk diterapkan dalam salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu Surat Yāsīn.

## **Hasil dan Penelitian**

### **Seputar Makiyah dan Karakteristiknya**

Secara sederhana, kata Makiyah berarti ayat-ayat Makkah. Sedangkan menurut terminologi, setidaknya ada tiga aspek yang digunakan oleh para ahli ilmu A-Qur'an untuk mendefinisikan Makiyah, yaitu aspek waktu, tempat, sasaran pembicaraan (*mukhāṭab*) (Husni, 2019). *Pertama*, ulama yang mengacu pada waktu turun ayat mendefinisikan Makiyah dengan surah atau ayat yang turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah, baik turun di Makkah maupun di tempat lain. Defenisi ini mencakup ayat-ayat yang turun di Baitul Maqdis saat Nabi berisra mikraj dan ayat yang turun saat perjalanan hijrah ke Madinah. *Kedua*, ulama yang berpatokan pada tempat turun ayat mendefinisikan bahwa Makiyah adalah surah dan ayat yang turun di kota Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah baik sebelum maupun setelah Nabi berhijrah. *Ketiga*, melihat sasaran pembicaraan ayat (*mukhāṭab*), versi ketiga ini mengartikan Makiyah dengan ayat-ayat yang membicarakan penduduk Makkah.

Berdasarkan ketiga versi pendefinisian Makiyah di atas, tampak bahwa defenisi pertama yang merujuk pada aspek waktu cenderung lebih dapat mengakomodasi keseluruhan ayat Al-Qur'an baik Makiyah maupun Madaniyah. Sebab, jika merujuk pada tempat, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang turun di luar kedua kota Makkah dan Madinah seperti Baitul Maqdis dan perjalanan hijrah (Hakim & Putra, 2022). Sedangkan jika merujuk pada sasaran pembicaraan (*mukhāṭab*) yang terbatas pada penduduk kedua kota Makkah dan Madinah, ada kalanya ayat al-Qur'an membicarakan nabi saw dan orang-orang di luar kedua kota tersebut.

Para ulama telah meneliti ayat dan surah dalam Al-Qur'an serta menyimpulkan beberapa ketentuan analogis yang menerangkan ciri-ciri khas ayat dan surah yang termasuk turun pada periodesasi Makiyah. Adapun kaidah yang bertalian dengan Makiyah adalah sebagai berikut (Suma, 2014): 1) Setiap surat yang terdapat ayat 'sajadah'; 2) Setiap surat yang terdapat kata يَا أَيُّهَا النَّاسُ (*wahai manusia*); 3) Setiap surat yang terdapat di dalamnya kata كَلَّا (*sekali-kali tidak*); 4) Setiap surat yang mengandung kisah nabi Adam a.s dan Iblis; 5) Setiap surah yang mengandung kisah nabi dan rasul terdahulu, kecuali surah al-Baqarah; 6) Ayatnya cenderung pendek-pendek, hanya surah al-An'ām dan al-A'rāf saja yang ayatnya agak panjang-panjang; 7)

Surah yang terdapat di dalamnya ada huruf singkatan (*muqatha'ah*); 8) Redaksi ayat cenderung keras dan bersajak; 9) Surah yang diawali dengan kata-kata pujian الحمد لله; 10) Surah yang terdapat di dalamnya lafal *qasam* (sumpah); dan 11) Arah pembicaraannya ditujukan kepada seluruh umat manusia secara keseluruhan tidak peduli mukmin maupun tidak, misanya dengan penggunaan kata يَا بَنِي آدَمَ.

Adapun ciri-ciri khusus yang berkenaan dengan tema ayat dan surah Makiyah antara lain (Tim Penulis, 2011): 1) Dakwah atau ajakan kepada pokok-pokok tauhid, meliputi keimanan kepada Allah, hari kiamat dan hal terkait dengannya seperti kebangkitan dan pembalasan, surga dengan kenikmatannya, neraka dengan kengeriannya, kebenaran risalah nabi dan penguatan argumentasi keimanan dengan dalil logika, penciptaan alam dan psikologi. Hal ini dilatari oleh keadaan kaum yang dihadapi Nabi pada permulaan dakwahnya yang tenggelam dalam lumpur kemusyrikan; 2) Dakwah kepada dasar-dasar penyariatannya secara umum, keutamaan-keutamaan yang tak lekang oleh waktu dan tempat, memerintahkan salat, sedekah, dan akhlak-akhlak terpuji; 3) Menuturkan kisah para nabi terdahulu beserta umatnya sebagai pelajaran sehingga mengetahui nasib orang-orang yang mendustakan risalah para nabi, dan sebagai hiburan bagi Nabi saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari penentangannya sehingga memunculkan optimisme akan diraihnya kemenangan; dan 4) Ayat-ayatnya mayoritas pendek-pendek. Hal ini memandang bahwa penduduk Makkah memiliki kefasihan dan sastra yang tinggi, kecerdasan akal dan cepat mengerti, maka layak bagi mereka peringatan yang singkat, padat, jelas dan tegas.

### **Kurikulum Qur'ani Periode Makkah**

Karakteristik kaidah dan tema-tema ayat dan surah Al-Qur'an pada periode Makiyah pada hakikatnya merupakan sebuah konsep operasional kurikulum Qur'ani. Ciri-ciri khusus yang kemudian dirumuskan oleh para ulama sejatinya merupakan penyesuaian dan hasil dialektika dengan kondisi umat Islam di Makkah pada waktu itu. Rangkaian dakwah pada fase Makiyah juga mengandung banyak inspirasi dalam memunculkan metode-metode dalam membangun sistem berpikir keislaman dan transformasinya (Suma, 2014).

Islam sebagai agama yang *kāffah* secara garis besar terdapat tiga substansi pokok (trilogi) yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah ibarat akarnya, syariah adalah batang

tubuhnya dan akhlak adalah bunga dan buahnya. Berangkat dari triologi agama Islam tersebut, maka kurikulum periode Makiyahlah yang berperan membentuk akar dan pondasi.

Kurikulum Makiyah adalah kurikulum dasar yang sangat menentukan. Keberhasilan dalam menjalankan kurikulum Makiyah akan mengantarkan pada hasil yang luar biasa sebagaimana yang diraih oleh para sahabat Nabi. Sebaliknya kegagalan pada kurikulum Makiyah akan berakibat pada *out put* yang gagal dan tidak mencapai ekspektasi. Berikut adalah beberapa pokok dari kurikulum Makiyah:

**Pertama, orientasi pada pondasi keimanan.** Sebagaimana diuraikan di atas bahwa tema utama ayat-ayat Makiyah banyak berbicara mengenai pembangunan pondasi dan tidak terlalu memberi beban. Pondasi yang dimaksud ialah pondasi keimanan kepada Allah, risalah Rasul, Al-Qur'an dan hari akhirat. Inilah yang menjadi fokus dalam kurikulum Makiyah sebagai kurikulum dasar dengan tidak terlalu membebani dengan syariat. Meskipun pada periode ini telah ada beberapa pembebanan syariat, namun tidak banyak dan dalam rangka pembangunan pondasi, misalnya salat wajib, *qiyāmullail*, tilawah Al-Qur'an dan infak/sedekah (Tim Penulis, 2011).

Hal menarik dan inspiratif pada poin pertama ini ialah bahwa dalam upaya pembentukan karakter dasar keimanan perlu adanya fokus tanpa banyak memikirkan beban syariat. Bukan berarti ini menunjukkan bahwa syariat tidak penting, hanya ini masalah mana yang menjadi prioritas dalam fase ini. Untuk itu kurikulum pendidikan terutama untuk tingkat dasar hendaknya mengambil fokus pada ranah ini, dan peserta didik tidak perlu dibebani dengan berbagai target capaian-capaian lainnya. Perlu dicatat bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai akidah, tidak melulu dengan menggunakan pendekatan indoktrinasi melainkan kurikulum Makiyah juga menekankan dengan pendekatan logika dan rasional disertai dengan bukti-bukti *kauniyah* yang terhampar di alam semesta (al-Qaṭṭān, 2000). Adapun tujuannya antara lain adalah membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah Swt.

**Kedua, pembiasaan ibadah.** Kurikulum Makiyah ini tidak terlalu banyak memberi beban syariat, sebab kebanyakan pembebanan syariat lebih banyak pada periode Madinah. Meskipun demikian terdapat beberapa ibadah pokok yang dibebankan pada fase ini salat wajib, *qiyāmullail*, tilawah Al-Qur'an dan infak/sedekah.

Salat wajib dibebankan kira-kira setahun menjelang hijrah tepatnya saat terjadinya peristiwa Isra dan Mikraj. Perintah *qiyāmullail* dan tilawah Al-Qur'an dapat ditemui misalnya dalam surah al-Muzammil. Perintah infak/sedekah dapat dijumpai di banyak tempat dalam Al-Qur'an. Keempat ibadah ini hendaknya menjadi perhatian ekstra pada masa awal pendidikan, sebab hal tersebut merupakan sarana penunjang dalam rangka pembentukan pondasi keimanan. Selain itu juga sebagai pelatihan awal sebelum pembebanan syariat yang lebih banyak lagi pada fase berikutnya. Sebagaimana disinggung di atas bahwa di antara ciri khusus ayat-ayat Makiyah adalah terdapat ayat sajadah, yaitu ayat yang disunahkan untuk sujud saat membacanya baik di dalam maupun di luar salat. Ini menunjukkan bahwa generasi kita harus terbiasa dan memperbanyak sujud (salat) dengan penuh kesadaran.

**Ketiga, penanaman akhlak terpuji.** Etika dan moralitas menjadi penting diperhatikan untuk mendapatkan perhatian secara khusus pada masa awal pendidikan. Selain karena perbaikan akhlak dan reformasi perangai menjadi misi utama dari Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam hadisnya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR Mālik bin Anas) pada diri Rasul sendiri pun telah diakui kesempurnaan akhlaknya serta mendapatkan pujian dari Allah secara langsung: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang agung”* (QS al-Qalam: 4). Logikanya adalah tidak mungkin mengajarkan dan menanamkan akhlak terpuji bagi orang lain kecuali dirinya sendiri telah baik akhlaknya.

**Keempat, sederhana, mengesankan dan intens.** Karakteristik surah-surah Makiyah yang cukup menonjol adalah ayatnya yang pendek-pendek namun banyak jumlahnya. Ini mengindikasikan bahwa pada periode awal pendidikan penyampaian materi tidaklah mesti banyak dan panjang, namun yang diperlukan adalah intensitas yang tinggi. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan 'sedikit tapi sering'. Penyampaian dengan bahasa yang ringkas dan sederhana disesuaikan dengan kemampuan peserta didik juga menjadi pokok dari kurikulum periode Makiyah ini. Ditambah lagi dengan pemilihan diksi dan alur yang tepat akan memberikan kesan yang mendalam. Kesan dalam setiap pemilihan diksi akan menstimulasi imajinasi dan kreatifitas peserta didik; menjadikan pembelajaran berkesan akan membantu menghilangkan atau setidaknya mengurangi tingkat kejenuhan.

**Kelima, kisah sebagai metode pembelajaran.** Sepertiga dari isi Al-Qur'an adalah kisah. Muhammad Amin Suma (2014) berpendapat bahwa hal ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang serius akan keberadaan kisah di dalamnya. Lebih lanjut Syaikh Muḥammad Nawawī menunjukkan bukti dengan adanya surah khusus yang dinamakan surah al-Qaṣaṣ, yakni surat ke-28 yang terdiri dari 88 ayat (Nawawī, 1888). Tentu hal ini bukan tanpa alasan dan tujuan, melainkan sangat sarat makna bahwa Allah Swt ingin memberikan pengajaran kepada hamba-Nya dengan kisah-kisah tersebut.

Kisah dalam ilmu Al-Qur'an sering disebut dengan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* yang dipahami sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Jati, 2016). Dengan demikian kisah dalam Al-Qur'an adalah berita tentang kejadian masa lampau yang didasarkan pada kenyataan bukan dongeng fiktif dan imajiner. Penempatan dan pemuatan berbagai kisah sejati (nyata) dalam Al-Qur'an juga selaras dengan karakter manusia yang menyenangi berita dan sejarah, bahkan tidak jarang berita-berita yang fiksi dan gosip buruk sekalipun. Di sinilah letak manfaat keberadaan kisah sejati yang diungkap oleh Al-Qur'an.

Kisah memiliki pengaruh yang besar dalam upaya pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya sangat wajar jika para filsuf menggunakan kisah untuk mengemukakan pemikirannya (Jati, 2016). Penggunaan kisah sebagai metode pembelajaran memiliki banyak faedah dan keunggulan di antaranya: mendatangkan kesan yang mendalam baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, kisah dapat diterima oleh kalangan terpelajar maupun tidak, mampu membangkitkan ijaminasi kreatifitas, mengaktifkan dan menumbuhkan kesadaran membaca dan mendengar serta dapat membangun komunikasi yang sehat dengan peserta didik.

**Keenam, pendekatan alam.** Ayat-ayat Makiyah sangat banyak membicarakan alam semesta atau kauniyah (Nengsih & Wahidi, 2020). Seperti langit dan bintang-bintang yang menghiasinya, bumi dengan segala isinya berupa gunung, sungai, laut, tanah, tumbuhan dan binatang. Hal ini mengisyaratkan bahwa generasi kita harus akrab dengan alamnya. Mereka harus mampu mengamati, menadaburi dan melestarikan dan menemukan.



Wulansari (2017) mengatakan bahwa pendidikan berbasis alam sekitar sejak usia dini memiliki banyak keunggulan di antaranya adalah memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam pembelajaran serta menyediakan waktu dan tempat yang kaya pengetahuan dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Apalagi kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan akibat persaingan ekonomi dan industri yang tidak memperhatikan dampak lingkungan. Hutan semakin berkurang luasnya menyebabkan hewan endemik kehilangan habitat aslinya, sungai yang tercemar limbah industri, masalah sampah yang tak kunjung usai bahkan semakin menjadi-jadi. Maka model pembelajaran berbasis lingkungan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya dan melestarikannya adalah sebuah alternatif. Dan ini merupakan salah satu konsen dari kurikulum Makiyah.

### **Aplikasi Kurikulum Makiyah**

Untuk mengetahui kurikulum Makiyah kita hanya perlu menunjuk surah Makiyah mana saja dalam Al-Qur'an kemudian menganalisis kurikulum yang disampaikan, baik isi maupun metode. Adapun surah yang akan dijadikan sebagai contoh profil surah Makiyah adalah surah Yāsīn, mengingat surah ini merupakan salah satu surah yang populer di tengah masyarakat Indonesia. Berikut adalah kurikulum Makiyah dalam surah Yāsīn yang menjadi pondasi kehidupan para sahabat Nabi:

### ***Al-Qur'an***

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Artinya: “*Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah*” (QS Yāsīn, 36:2).

Surah-surah Makiyah banyak diawali dengan pengagungan terhadap Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kurikulum awal bagi pembangunan fundamental katakter sebuah generasi. Al-Qur'an merupakan hal utama yang perlu diperhatikan, sebab ia adalah tolok ukur kebesaran dan kebangkitan umat. Sejarah mencatat bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum turunnya Al-Qur'an yang terkenal dengan tata kehidupan yang 'amburadul'. Namun setelah turun Al-Qur'an melalui petunjuknya kehidupan bangsa Arab berevolusi menjadi kehidupan yang beradab dan berkebudayaan (Tim Penulis, 2011).

Tidak ada satu pun isi dari Al-Qur'an yang sia-sia, dan bentuk kalimat sumpah dengan Al-Qur'an pada ayat 2 di atas menunjukkan keistimewaan dan keagungan Al-Qur'an. Terlebih menurut Ibnu Katsir bahwa ayat ini menunjukkan sifat Al-Qur'an yang

muhkam dan terbebas dari kebatilan baik di hadapan maupun di belakangnya (Qarā'atī, 2005).

Al-Qur'an menjadi kunci bagi siapa saja yang menginginkan generasi hebat seperti para sahabat. Lihat saja bagaimana Khalifah Umar bin Khatab memilih dan mengangkat Ibnu Abza. Ketika ia ditanya mengenai alasan pemilihan tersebut Khalifah Umar menjawab: "Dia hafal Al-Qur'an dan mempunyai pemahaman yang baik tentang ilmu syariat." Lalu Umar membacakan satu sabda Rasul: "*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat sebagian manusia dengan Al-Qur'an dan merendahkan sebagian yang lain karena sebab sikap yang salah terhadap Al-Qur'an*" (HR Muslim). Hal seperti yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar dengan nyata menunjukkan bahwa kepemimpinan akan makmur dan adil di bawah pemimpin yang akrab dengan Al-Qur'an. Untuk itu pendidikan dalam kurikulumnya semestinya menempatkan Al-Qur'an sebagai prioritas awal masa pendidikan. Pendidikan Al-Qur'an ini meliputi: memperbaiki bacaan, membiasakan membacanya, megahafalkannya, mengaplikasikan isi kandungannya, merenungi dan mengambil pelajaran, memahami tafsiran ayatnya dan mengajarkannya.

### ***Kerasulan***

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*" (QS Yāsīn, 36:3)

Pada surah-surah Makiyah, tema kerasulan juga menjadi penekanan. Hal ini menandakan pentingnya pengetahuan tentang kerasulan dalam sebuah kurikulum pendidikan. Jika para sahabat terdahulu dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan Nabi dan menyaksikan profil Nabi dalam kehidupan sehari-hari, maka saat ini meskipun tak lagi dapat dijumpai secara langsung, namun tinta sejarah dengan jelas mencatat bagaimana akhlak, perjuangan, keluarga dan dakwah beliau dalam hadis dan sirah nabawiyah. Hal pokok dari tema kerasulan dalam kurikulum Makiyah adalah penanaman keyakinan pada kebenaran risalah Rasul, yaitu keyakinan bahwa manusia memerlukan utusan Allah sebagai *guide* dan pemberi peringatan, dan keteladanan akhlak mulia di mana jalan para nabi adalah jalan benar dan lurus (Qarā'atī, 2005).

Keteladanan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai profetik menjadi konsen strategis dalam kurikulum Makiyah. Signifikansinya adalah menghadirkan figur rasul dalam

kehidupan generasi saat ini sebagaimana generasi para sahabat menghadirkan cerminan Rasul secara holistik (al-Kāndahlawī, 1991).

### **Keyakinan pada yang ghaib**

Salah satu tema sentral dari kurikulum Makiyah dalam surah Yāsīn adalah keimanan pada hal-hal gaib (*gā'ib* sendiri menurut para mufasir dimaknai dan pahami dengan segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra seperti halnya surga, neraka, *ṣirāt*, hisab dan sebagainya) (aṣ-Ṣābūnī, 1981) yang meliputi:

**Tabel 1. Sebaran Ayat tentang Gaib dalam Surah Yāsīn**

No	Ayat	Tema
1	26	Surga
2	28	kematian
3	30	kebangkitan
4	48	Kiamat (kehancuran)
5	51,52	kebangkitan
6	53	mahsyar
7	54	Hisab
8	55-57	Surga
9	62,63	neraka
10	65	Hisab

Surah-surah Makiyah penuh dengan tema-tema akhirat. Hal ini menjelaskan bahwa materi tentang kehidupan akhirat harus masuk dalam materi utama yang kuat ditancapkan dalam kehidupan generasi. Mungkin ada yang berpikir bahwa jika terlalu banyak materi pembicaraan tentang akhirat seperti kematian, hisab, mahsyar dan sebagainya akibatnya peserta didik menjadi tidak berkembang. Padahal, dalam sebuah hadis Nabi dari Abū Ya'la yaitu Saddad ibn Aus r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda: *“Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong”* (HR at-Tirmizī dan beliau berkata: “Hadis Hasan”).

Berdasarkan yurisprudensi dari Nabi tersebut ingin disampaikan bahwa belajar mengenai kematian justru akan meningkatkan produktifitas amal yang baik dan menjadi *self control* yang baik. Selain itu mempelajari tentang kematian juga dapat digunakan sebagai media untuk menghindarkan dari perilaku materialistik dan hedonistik karena berkeyakinan bahwa hidup di dunia akan berakhir dengan datangnya kematian (Abdillah, 2016).

Pembelajaran tentang akhirat juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik, karena akan melahirkan keyakinan bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Sebab, pasca kematian akan ada kehidupan tanpa titik beserta fase-fasenya meliputi kebangkitan, mahsyar, hisab, mizan, *ṣirāt* serta surga dan neraka. Begitulah kurikulum Makiyah menuntut materi akhirat dan rangkaiannya mesti disampaikan dengan baik, detail dan intens. Sebab, hasil yang diharapkan adalah adanya kesadaran dalam diri untuk mengontrol seluruh perbuatan diri dengan pertimbangan tanggung jawab, akibat dan keberhasilan. Lalu surgalah yang menjadi tolok ukur keberhasilan hidup, bukan materi duniawi. Siapa saja yang dibebaskan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka ia termasuk orang yang sukses dan berhasil, sehingga perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan ke dalam surga harus diupayakan dengan maksimal. Begitu pula sebaliknya perbuatan yang dapat menjerumuskan diri ke dalam neraka mesti dihindari.

Konsep kurikulum Makiyah terutama dalam materi surga dan neraka juga erat kaitannya dengan konsep *basyīr* (kabar gembira) dan *naẓīr* (peringatan) atau dalam teori pendidikan dikenal dengan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman dan peringatan). Dalam konteks ini, bahwa Al-Qur'an selalu menyeimbangkan antara materi surga dan neraka. Ketika disebutkan materi tentang surga maka selalu diiringi oleh ayat-ayat tentang neraka dan begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik mesti adanya keseimbangan antara memberikan pujian dan *reward* kepada peserta didik dan memberikan *punishment*. Kurikulum Al-Qur'an tidak menghendaki seorang pendidik hanya cenderung pada salah satunya, *reward* saja atau *punishment* saja.

Untuk itu seorang pendidik harus cermat menganalisa mana yang mesti diberikan kepada peserta didik, apakah *reward* atau *punishment*. Ketika peserta didik sedang dalam keadaan yang baik maka yang perlu diutamakan adalah pemberian *reward*. Sedangkan saat peserta didik pada suasana dan keadaan yang kurang baik maka *punishment* didahulukan.

### ***Kisah***

Sebagaimana surah-surah Makiyah pada umumnya yang banyak memuat kisah-kisah umat terdahulu, dalam surah Yāsīn pun terdapat kisah yang lebih dikenal dengan *Aṣḥāb al-Qaryah*. Kisah ini diceritakan dimulai dari ayat 13–14: “Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang

kepada mereka” (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu.” (QS Yāsīn, 36:13–14).

Kisah *Aṣḥāb al-Qaryah* menurut ahli tafsir adalah kisah tentang penduduk sebuah negeri yang menyembah berhala, negeri itu bernama Antokia (Ibn Kaṣīr, 1999). Lalu Allah utus kepada mereka mulanya dua orang nabi namun keduanya ditolak dakwahnya. Maka untuk memperkuat dakwah tersebut diutus pula nabi ketiga, namun tetap saja penduduk Antokia tak kunjung beriman bahkan semakin menjadi kedurhakaannya. Hingga akhirnya muncul seorang laki-laki dari sudut kota membela para pendakwah dan menyerukan agar kaumnya mengikuti ajakan para nabi itu untuk bertauhid kepada Allah. Orang pemberani ini akhirnya menjadi syuhada setelah dibunuh dengan kejam oleh kaumnya sendiri dan oleh Allah dimasukkan ke dalam Surga. Ketulusan orang ini untuk menyelamatkan kaumnya terlihat dari ucapannya, yang bukan mengutuk kaumnya yang telah membunuhnya tetapi justru mendoakan mereka.

Di sini Allah memberikan contoh nyata *jihād fi sabīlillāh*, yaitu keberanian moral pembela kebenaran (yang berani mengatakan “yang benar walau pahit” dan “berkata yang benar terhadap penguasa/masyarakat yang zalim”) yang bila wafat berjuang di jalan Allah akan dan mendapat jaminan masuk surga.

### ***Alam sekitar***

Surah Yāsīn yang mengungkapkan sebagian “rahasia alam semesta” agar manusia beriman pada kebesaran Allah dan bersyukur atas karuniaNya. Kandungan Surah Yāsīn ini sarat dengan ilmu pengetahuan karena sepanjang ayat 33–35 terdapat sejumlah “hikmah pelajaran” bagi mereka yang mau menggunakan akal (mengkajinya secara mendalam): “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS Yāsīn, 36:33–35).

Pada ayat-ayat di atas, pengungkapan beberapa bagian dari alam sekitar dengan maksud agar dipahami sebagai (Ibn Kaṣīr, 1999): (a) ayat atau tanda kebesaran Allah,

(b) keimanan akan penciptanya, (c) akrab dan melestarikan alam, (d) ilmu pengetahuan yang berkenaan dengannya, dan (e) anugerah yang patut disyukuri.

Pembicaraan mengenai alam dalam surah Yāsīn terpapar panjang seperti tergambar dalam Tabel 2. berikut:

**Tabel 2. Sebaran Ayat tentang Alam dalam Surah Yāsīn**

No	Ayat	Tema
1	32	Tanah, biji-bijian dan tumbuhan
2	33	Kebun kurma, anggur dan mata air
3	34	Buah-buahan
4	35	Tumbuhan yang berpasangan
5	36	Siang dan malam
6	37	Matahari dan garis edarnya
7	38	Bulan dan garis edarnya
8	40-43	Lautan dan bahtera
9	67	manusia
10	71-73	Binatang ternak
11	76	Penciptaan manusia
12	79	Tumbuhan hijau

Ini menjadi pencerahan bahwa pada periode awal pendidikan, peserta didik perlu dikenalkan dan diarahkan untuk secara intens berinteraksi dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, kurikulum Makiyah dapat juga dikategorikan kurikulum berbasis alam dan lingkungan.

### **Refleksi Kurikulum Pendidikan Indonesia**

Memasuki abad ke-21 saat ini, dunia pendidikan di Indonesia masih tampak belum menemukan arah yang baku dan terkesan coba-coba (*trial and error*). Hal ini ditandai dengan penggunaan kurikulum yang berubah-ubah dan tidak berkesinambungan. Jika menilik perjalanan sejarah, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebagai berikut: 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru ada kurikulum merdeka belajar (Tampubolon dkk., 2022). Catatannya adalah perubahan-perubahan itu sering dan lebih dipengaruhi oleh faktor politik dan kekuasaan, kenyataan ini tidak terbantahkan (Abong, 2015). Meskipun dalih yang digunakan adalah inovasi dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman, namun kesan yang muncul adalah tiap-tiap rezim ingin menonjolkan ego produk kebijakannya masing-masing, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sistem, iklim, tujuan pendidikan. Ditambah lagi *outcome*-nya masih jauh dari harapan,

bahkan sebagian ahli mengatakan pendidikan Indonesia dianggap gagal (Mawardi, 2017).

Hal yang demikian secara disadari akhirnya ‘memaksa’ pendidikan Islam di Indonesia untuk mengikutinya, sebab berada dalam satu wadah NKRI. Ekses negatifnya bagi pendidikan Islam maupun umum adalah lemahnya orientasi pendidikan. Kelemahan itu menurut Mochtar Buchori diakibatkan oleh praktik pendidikan yang cenderung lebih memperhatikan pencapaian kognitif dibanding kesadaran dan pertumbuhan nilai-nilai; mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai ajaran agama (Khuzaimah, 2017).

Pendidikan yang diinginkan sejatinya adalah pendidikan dengan kurikulum yang tidak memisahkan intelektualitas dan spiritualitas. Dalam konteks ini, kurikulum Al-Qur'an adalah solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya. Mengingat kurikulum Al-Qur'an telah baku dalam hal-hal prinsip dan asasi namun fleksibel sebab mengakomodasi perubahan dan perkembangan. Selanjutnya dikhususkan lagi pada kurikulum Makiyah sebagai kurikulum dasar bagi pembangunan pondasi pendidikan generasi hebat seperti para sahabat Nabi.

Sebagaimana diuraikan di atas terlihat bahwa karakteristik dan substansi dari kurikulum Makiyah didominasi oleh konten-konten yang bersifat abstrak atau keimanan pada yang gaib. Tegasnya dapat dikatakan bahwa kurikulum Makiyah berorientasi pada akhirat, sehingga yang dibangun adalah ideologi akhirat. Sedangkan kurikulum pendidikan dasar kita saat ini hanya cenderung berkuat pada materi yang bersifat empiris dan orientasinya yang pragmatis, dengan alasan menjawab persaingan global. Sebagaimana disampaikan oleh Arifin (2016) bahwa pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) harus mampu menjawab tantangan global seperti Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan era industri 4.0 misalnya. Akibatnya kurikulum pendidikan dasar kita hanya fokus mengisi dan membenahi kognitif dan keterampilan motorik tanpa membangun ideologi yang jelas dan tekesan mubazir.

Barangkali inilah yang menjadi titik lemah kurikulum konvensional yang dipakai saat ini sekaligus kelebihan kurikulum Makiyah. Sebab tolok ukur keberhasilan dan kemajuan peradaban manusia tidak hanya diukur dan didasarkan pada sekedar prestasi-prestasi material, melainkan suatu yang mampu mengantarkan diri pada aktualisasi sebagai manusia dan destinasi akhirnya pasca kehidupan ini (Abdillah, 2016). Dengan

demikian kurikulum Al-Qur'an terutama Makiyah menjadi urgen untuk dikembangkan guna memperbaiki kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

### **Simpulan dan Saran**

Kurikulum Al-Qur'an periode Makiyah sangat penting untuk dikembangkan sebagai model kurikulum mengingat kualitas kurikulum pendidikan dasar kita yang belum cukup baik. Apalagi di tengah ketidakpastian kurikulum yang baku dalam sistem pendidikan Indonesia dan terkesan coba-coba serta kentara berbau politis. Kurikulum Makiyah memiliki kelebihan pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter diri dan penanaman ideologi berbasis akhirat tanpa menyampingkan intelektualitas duniawi. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kurikulum Makiyah meliputi tema: orientasi pada pondasi keimanan, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak terpuji, sederhana, mengesankan dan intens, pendekatan dengan kisah dan alam semesta. Selain itu, kurikulum Makiyah juga bersifat baku dan merupakan bimbingan langsung dari sang pencipta manusia yang barang tentu sesuai dengan kebutuhan manusia pada tingkat dasar. Jika kurikulum Makiyah diterapkan dengan baik dan konsisten terutama pada pendidikan dasar diharapkan akan lahir generasi hebat sekelas para sahabat Nabi saw.

### **Referensi**

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 121–134. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1691>
- Abong, R. (2015). Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *At-Turats*, 9(2), 37–47. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.314>
- al-Kāndahlawī, M. Y. (1991). *Mukhtaṣar Hayāh aṣ-Ṣaḥābah*. Dār al-Qalam.
- al-Qaṭṭān, M. K. (2000). *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.
- Arifin, Z. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 11(2), 104–118.
- aṣ-Ṣābūnī, M. 'Alī. (1981). *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Dār al-Qur'ān al-Karīm.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V4I2.128>



- Bek, M. al-Khudārī. (1967). *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islāmī*. al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā.
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). Signifikansi Makkiah Madaniyah dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 4(2), 68–84.
- Ibn Kašīr, A.-I. al-Hāfīz A. al-F. I. bin 'Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (S. bin M. as-Salāmah, Ed.). Dār Ṭaibah.
- Jati, I. P. (2016). Kisah-Kisah dalam Al Qur'an dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2), 76–90.
- Khuzaimah. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>
- Mawardi, A. (2017). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350>
- Mubarak, A. A., Aminah, S., Sukanto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Press.
- Nawawī, A.-S. M. (1888). *At-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim at-Tanzīl*. al-Maṭba'ah al-'Uṣmāniyyah.
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). Makki dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 33–53.
- Qarā'atī, M. (2005). *Surah Yasin* (S. Nano, Penerj.). Al-Huda.
- Suma, M. A. (2014). *Ulumul Qur'an*. Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389–395. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Tim Penulis. (2011). *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo Press.
- Wulansari, B. Y. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.575>